

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Padi merupakan salah satu tanaman pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Menurut Yusastiri dalam Rita *et al* (2014) tanaman pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 7 Tahun 1996 tentang pangan. Padi dengan varietas lokal mempunyai peranan penting sebagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan pokok (Anhar, 2013).

Di Indonesia perbaikan varietas padi beras merah belum mendapatkan perhatian yang memadai (Aryana, 2018). Dilihat dari segi harga, padi beras merah dapat bersaing dengan padi beras putih. Padi beras merah merupakan bahan pangan yang memiliki kesehatan tinggi (Suliartini, 2018). Beras merah memiliki kandungan gizi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan varietas padi beras putih (Anhar, 2013). Hal tersebut mengakibatkan harga jual dari padi beras merah di pasaran lebih tinggi dibandingkan dengan beras putih. Beras merah mengandung karbohidrat, lemak, protein, serat dan mineral, selain itu juga mengandung antosianin (Indrasari *et al*, 2010). Antosianin merupakan senyawa fenolik yang berguna sebagai antioksidan (Suliartini, 2018).

Kabupaten Gunungkidul adalah wilayah terluas di Provinsi Yogyakarta dengan luas mencapai 46.63% dari seluruh wilayah Yogyakarta (Rahayu, 2008). Gunungkidul merupakan wilayah yang tergolong memiliki lahan yang kering, tersusun dari batuan kapur (Aprisiwi & Sasongko, 2018). Kabupaten Gunungkidul sebagian besar lahan pertaniannya adalah lahan kering (tegalan) yang perlu

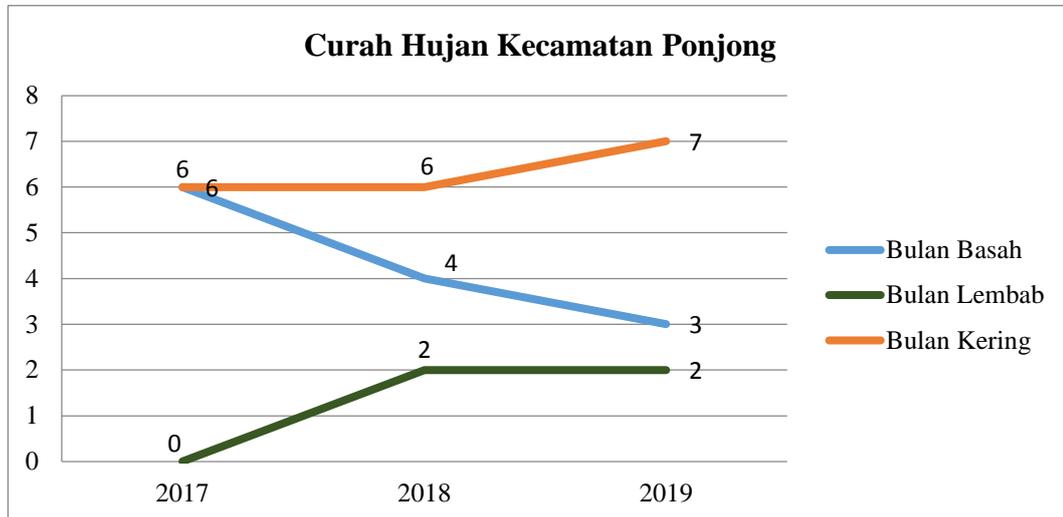
dikembangkan (Suratinah *et al*, 2017). Kondisi lahan kering yang berada di Gunungkidul cocok untuk menanam padi beras merah. Varietas lokal yang dikembangkan yaitu Varietas Segreng Handayani.

Kecamatan Ponjong merupakan daerah yang mengembangkan padi beras merah dan terbagi menjadi tiga zona yaitu zona utara (Desa Umbulrejo) dengan lahan berbukit-bukit dan jenis lahan latosol, zona tengah (Desa Sumbergiri) dengan lahan berbukit-bukit dan jenis tanah gramosol, serta zona selatan (Desa Sidorejo) dengan lahan datar dan jenis tanah gramosol.

Upaya peningkatan produksi padi di berbagai daerah umumnya pada lahan dengan sistem irigasi yang bagus. Irigasi merupakan komponen penting dalam peningkatan hasil pertanian dan kesejahteraan petani (Kahfi, 2012). Namun pada kenyataannya, salah satu akibat penurunan produksi beras disebabkan karena perubahan iklim. Petani menyadari perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi tanaman pangan telah mampu mengembangkan strategi mata pencaharian, serta adaptasi yang mereka lakukan dengan cara yang terus menerus bisa dilakukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim yang tidak menentu terhadap produksi tanaman pangan (Ayunwuy *et al*, 2010). Terdapat hubungan yang erat antara perubahan iklim dengan produksi pertanian (Winarto *et al*, 2013).

Dampak dari perubahan iklim ekstrim berupa kekeringan akan menjadi penyebab gagal panen (Santoso, 2016). Musim kemarau pada umumnya terjadi selama 5 bulan yaitu pada bulan April – September. Namun, pada daerah penelitian musim kemarau terjadi selama 7 bulan. Hal tersebut dapat dikatakan kemarau panjang. Kemarau panjang merupakan keadaan musim kemarau melebihi dari batas normalnya (BMKG, 2015). Berkurangnya intensitas hujan merupakan

faktor penyebab utama penurunan hasil panen (Angles *et al*, 2011). Menurut data, curah hujan yang terjadi pada tahun 2017-2019 di daerah penelitian mengalami penurunan, sehingga musim kemarau menjadi lebih panjang.



Gambar 1. Curah hujan tahun 2017-2019 di Kecamatan Ponjong.
(BPP Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul)

Uraian diatas *menunjukkan*, data curah hujan yang terbagi menjadi Bulan Basah, Bulan Lembab, dan Bulan Kering. Tahun 2017 dan 2018 musim kemarau berlangsung selama 6 bulan. Intensitas Bulan Kering terjadi pada Bulan Mei – Oktober dengan curah hujan rata-rata 41,8 mm (Tahun 2017) dan 4,6 mm (Tahun 2018). Sedangkan tahun 2019, musim kemarau berlangsung selama 7 bulan. Intensitas Bulan Kering terjadi pada Bulan Mei – November dengan curah hujan yang hanya terjadi pada bulan November yaitu 50,5 mm.

Rendahnya curah hujan yang terjadi di Kecamatan Ponjong berdampak pada penurunan hasil produktivitas padi. Pada tahun 2017 menunjukkan data luas lahan, produksi padi, produktivitas dan curah hujan yang terjadi selama musim tanam berlangsung. Pembagian masa tanam terjadi selama 4 bulan.

Tabel 1. Produktivitas padi gogo tahun 2015-2018 di Kecamatan Ponjong

| Masa Tanam Padi Gogo | Luas Lahan (m ²) | Produksi | Curah Hujan (mm) | Produktivitas (Ton) | |
|----------------------|------------------------------|----------|------------------|---------------------|------|
| 2015 | Jan-April | 3.318 | 15.126,76 | 1.443 | 4,56 |
| | Mei-Agust | 137 | 603,49 | - | 4,41 |
| | Sep-Des | - | - | 306 | - |
| 2016 | Jan-April | 3.318 | 12.170,42 | 906 | 3,66 |
| | Mei-Agust | 129 | 665 | - | 5,15 |
| | Sep-Des | - | - | 208 | - |
| 2017 | Jan-April | 3.150 | 14.483,70 | 1.367 | 4,60 |
| | Mei-Agust | 135 | 811,89 | - | 6,01 |
| | Sep-Des | - | - | 809 | - |
| 2018 | Jan-Des | 3.417 | 19.321,29 | 1.360 | 5,65 |

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan uraian diatas, produktivitas padi beras merah dari tahun 2015-2018 dalam perhitungan dua musim tanam mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 produktivitas sebesar 8,97 ton, selanjutnya mengalami penurunan produktivitas pada tahun 2016 sebanyak 0,16 ton, sehingga produktivitas menjadi 8,81 ton. Sedangkan pada tahun 2017 produktivitas mengalami kenaikan sebesar 1,8 ton dari tahun sebelumnya, sehingga produktivitas padi beras merah menjadi 10,61 ton. Pada tahun 2018 dan 2019, produktivitas padi beras merah mengalami penurunan yang sangat drastis sebanyak 4,96 ton, akibatnya produktivitas pada tahun 2018 menjadi 5,65 ton. Informasi penurunan produktivitas didapatkan melalui data dari Dinas Pertanian dan Pangan di Kabupaten Gunungkidul.

Produktivitas yang tinggi dari padi beras merah selama satu kali musim tanam, dipengaruhi oleh keadaan curah hujan yang tergolong “agak kering” yaitu $Q < 1.670$ mm. Produktivitas padi pada umumnya mencapai angka 6,5 ton per hektar, bahkan pada saat produktivitasnya mencapai titik optimal, hasil panen mencapai 8 ton per hektar. Tergantung pada varietas dan teknik budidayanya (Ismindari, 2017).

Penurunan produksi padi beras merah merupakan masalah besar bagi petani. Sehubungan dengan hal itu, petani perlu melakukan tindakan adaptasi. Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Diana, 2017). Melakukan adaptasi pada saat terjadi kemarau panjang bertujuan untuk membantu petani tidak mengalami penurunan hasil panen. Adaptasi yang dapat dilakukan antara lain adaptasi petani terhadap proses budidaya tanaman, adaptasi petani terhadap pola kerja, adaptasi petani terhadap adanya teknologi dan adaptasi petani terhadap pola konsumsi.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil petani padi beras merah di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.
2. Mendeskripsikan adaptasi petani padi beras merah terhadap adanya kemarau panjang di Gunungkidul.
3. Menganalisis hubungan profil petani dengan adaptasi petani padi beras merah terhadap adanya kemarau panjang di Gunungkidul.

C. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan akademisi, pemerintah, dan pembaca. Adapun manfaat tersebut antara lain :

1. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang adaptasi yang dilakukan petani saat terjadi musim kemarau dan dapat dijadikan pembelajaran serta evaluasi untuk mengembangkan usaha tani menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan program pertanian padi beras merah dan sebagai referensi dalam mengambil kebijakan pemerintah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan perihal adaptasi padi beras merah saat musim kemarau panjang.